

## **PERANCANGAN GEDUNG KESENIAN PASUNDAN DI KABUPATEN KUNINGAN**

*The Design of Pasundan Arts Building in Kuningan Regency*

| Received May 31st 2022 | Accepted June 27th 2022 | Available online July 30th 2022 |

| DOI 10.56444/sarga.v15i2.148 | Page 10 - 18 |

**Tina Riskiana<sup>1\*</sup>, Loekman Mohamadi<sup>2</sup>, Wawan Destiawan<sup>3</sup>**

tinariskiana17@gmail.com ; Universitas 17 Agustus 1945 Semarang; Indonesia<sup>2</sup>

loekmanmd@gmail.com ; Universitas 17 Agustus 1945 Semarang; Indonesia<sup>2</sup>

wawandesti51@gmail.com ; Universitas 17 Agustus 1945 Semarang; Indonesia<sup>3</sup>

### **ABSTRAK**

Kesenian merupakan salah satu dari kebudayaan dari suatu daerah yang berupa art visual (yaitu karya dari sebuah kegiatan), kesenian sendiri diciptakan oleh manusia untuk memenuhi dan menunjukkan keindahan yang terinspirasi dari alam setempat maupun kebudayaannya. Gedung Kesenian Pasundan di Kabupaten Pasundan ini bersifat wisata yang memberikan ilmu pengetahuan mengenai Kesenian Pasundan dan sebagai bentuk fasilitas pelestarian Kesenian Pasundan di Kabupaten Kuningan. Gedung Kesenian Pasundan bertujuan sebagai wadah bagi masyarakat khususnya para seniman Kabupaten Kuningan untuk mempertunjukkan karya seni dan memwadahi kegiatan yang berhubungan dengan kesenian seperti wayang, angklung, dan nembang. Konsep desain yang digunakan pada Gedung Kesenian Pasundan adalah menerapkan konsep Arsitektur Neo-Vernakular dengan olahan bentuk yang di kombinasikan dengan struktur atap Space Frame, sebagai salah satu upaya untuk mempertahankan gaya arsitektur setempat namun tetap memperhatikan aktifitas di dalam nya. Penggunaan unsur Arsitektur Neo-Vernakular dijadikan sebagai daya Tarik desain yang dimana penggunaan pada desain diaplikasikan pada bentuk atap dan fasad bangunan, beberapa unsur kebudayaan yang ada seperti gunung wayang digunakan pada bagian pintu masuk bangunan, serta secondary skin dari kayu dan bukaan pencahayaan yang lebih banyak untuk memanfaatkan iklim sekitar. Pengaplikasiannya dilakukan secara zoning, denah, sirkulasi, maupun fasad. Diharapkan rancangan ini berguna dan memberikan inspirasi bagi pembaca.

Kata kunci: Perancangan, Gedung, Kesenian, Pasundan

### **ABSTRACT**

*Art is one of the cultures of an area in the form of visual art (that is, the work of an activity), art itself was created by humans to fulfill and show beauty inspired by local nature and its culture. The Pasundan Arts Building in Pasundan Regency is a tourist attraction that provides knowledge about Pasundan Art and as a form of pasundan art preservation facility in Kuningan Regency. Pasundan Art Building aims as a forum for the community, especially Kuningan Regency artists, to perform artworks and accommodate activities related to art such as wayang, angklung, and nembang. The design concept used in the Pasundan Art Building is to apply the concept of Neo-Vernacular Architecture with processed forms combined with the space frame roof structure, as an effort to maintain the local architectural style but still pay attention to the activities in it. The use of Neo-Vernacular Architecture elements is used as a design attraction where the use in the design is applied to the shape of the roof and façade of the building, some existing cultural elements such as puppet mountains are used at the entrance of the building, as well as secondary skins from wood and more lighting openings to take advantage of the surrounding climate. Its application is carried out by zoning, plan, circulation, and façade. It is hoped that this design will be useful and provide inspiration for readers.*

*Keywords: Design, Building, Arts, Pasundan*

## **PENDAHULUAN**

Kesenian merupakan salah satu dari kebudayaan dari suatu daerah yang berupa art visual (yaitu karya dari sebuah kegiatan), kesenian sendiri diciptakan oleh manusia untuk memenuhi dan menunjukkan keindahan yang terinspirasi dari alam setempat maupun kebudayaannya. Karya seni meliputi kegiatan manusia yang bisa dilihat secara visual, audio, maupun pertunjukan yang menciptakan estetika seni. Jawa Barat memiliki beragam kesenian mulai dari seni tari, seni musik, teater, hingga seni suara (karawitan), salah satu karya seni yang terinspirasi dari alam dan budaya adalah angklung dan wayang golek. Kesenian-kesenian tersebut terus dilestarikan sehingga tidak hilang dari diri masyarakat Indonesia khususnya Suku Sunda sebagai nilai identitas masyarakat Pasundan.

Kuningan merupakan salah satu daerah otonom pada masa Kerajaan Pasundan di masa lalu, dalam hal ini Kuningan menjadi salah satu daerah yang menyumbangkan kebudayaan di tanah Pasundan. Dilihat dari event-event yang diselenggarakan, masyarakat Kuningan seringkali mengadakan pagelaran Wayang Golek, dan pada beberapa event pemerintahan juga sering menggelar pertunjukan angklung dan tembang khas Sunda. Dari berbagai jenis kesenian yang populer sering digelar pada event-event seperti HUT kuningan, tour de linggarjati, dan acara kebudayaan lainnya. Bahkan Wayang Golek diakui UNESCO sebagai warisan budaya Indonesia yang berasal dari Pasundan atau tanah sunda. Selain itu kesenian Jawa Barat yang berhasil mendapat perhatian dan minat besar dari Negara lain adalah angklung, hal ini terlihat saat Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Tokyo pada Kamis 26 Februari 2015 dalam rangka menghibur sekaligus mempromosikan Kebudayaan Indonesia ke kancah Internasional.

Minat masyarakat sendiri terhadap kesenian dapat dilihat dari seringnya diadakan pagelaran wayang golek, dan teater khas setempat seperti teater pecut. Namun tingginya minat masyarakat dan seniman tidak didukung oleh fasilitas yang berkualitas, yang memadai dan mampu menyediakan segala kebutuhan bangunan penunjangnya. Para seniman menggelar latihan di bangunan publik yang disewa setiap kali melakukan latihan, dan beberapa diantaranya sering mengadakan acara di jalanan berbaur dengan hiruk pikuk aktifitas kota. Menurut UU no 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan, sebagaimana yang disebutkan dalam pasal 11 ayat 2 bagian c yaitu "identifikasi sarana dan prasarana Kebudayaan di Kabupaten/Kota", maka kualitas sarana dan prasarana Gedung Kesenian merupakan tanggung jawab pemerintah daerah. Sedangkan berdasarkan sarana yang tersedia, Kuningan memiliki satu Gedung Kesenian yaitu Gedung Kesenian Raksawacana, namun dilihat dari kualitas tempat dan fasilitas nya, Gedung Kesenian Raksawacana tidak memadai. Mulai dari besar ruangan yang hanya menampung penonton kurang dari 100 orang, penghawaan yang tidak layak menyebabkan ruangan sangat panas, dan kondisi yang kumuh menyebabkan bangunan tidak layak untuk digunakan sebagai gedung pertunjukan.

Gedung ini bersifat wisata yang memberikan ilmu pengetahuan mengenai Kesenian Pasundan dan sebagai bentuk fasilitas pelestarian Kesenian Pasundan di Kabupaten Kuningan. Gedung ini diharapkan dapat menjadi tempat bagi para seniman untuk mempertunjukan karya seni nya ke khalayak banyak, selain itu penulis berharap keberadaan Gedung Kesenian ini dapat mendongkrak angka wisatawan di Kabupaten Kuningan. Gedung Kesenian ini akan menggunakan gaya Arsitektur Neo Vernacular dengan struktur atap Space Frame, yaitu penekanan pada bentuk atap yang hampir mirip susunan atap Julang Ngapak (bentuk atap menyerupai burung yang sedang mengepak sayapnya), selain itu bangunan akan didominasi

warna putih yang merupakan ciri dari arsitektur tradisional Pasundan. Tidak hanya itu, penerapan konsep ramah lingkungan akan diterapkan pada Gedung Kesenian Pasundan, sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Salah satunya pemanfaatan cahaya matahari, penempatan bukaan yang tepat untuk mendapat penghawaan yang baik, dan penggunaan teknologi yang mengefisien pemakaian air, listrik, dan penghawaan buatan. Selain itu pemberian Ruang Terbuka Hijau juga di sesuaikan agar menyelaraskan bangunan dengan alam.

## **KONSEP DASAR PERANCANGAN**

Gedung Kesenian Pasundan adalah wadah bagi masyarakat khususnya para seniman Kabupaten Kuningan untuk mempertunjukkan karya seni mereka ke khalayak banyak. Gedung Kesenian Pasundan mewadahi kegiatan yang berhubungan dengan kesenian seperti wayang, angklung, dan nembang. Gedung Kesenian Pasundan berada di Kabupaten Kuningan yang memiliki tingkat kunjungan wisata cukup tinggi.

### **Filosofi Dasar**

Pendekatan filosofi merupakan cara pandang untuk menjelaskan sesuatu yang nampak, dalam hal ini perencanaan sehingga suatu karya arsitektur bukan hanya sekedar bangunan mati yang berdiri namun memiliki makna tinggi seolah mempunyai 'jiwa' yang hidup. Gedung Kesenian Pasundan merupakan fasilitas kebudayaan yang memiliki filosofi bukan hanya sebagai tempat pertunjukan melainkan wadah bagi seniman untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan kreatifitas dan bakatnya pada masyarakat/penonton.

Perencanaan Gedung Kesenian Pasunda didasari pada pendekatan filosofi sebagai berikut:

- Bangunan dapat membangkitkan nuansa budaya yang dapat memacu rasa cinta terhadap budaya Pasundan.
- Bangunan dapat menciptakan ingatan terhadap budaya pasundan.

### **Tujuan Perancangan**

Tujuan utama dari perancangan dan perencanaan Gedung Kesenian Pasundan di Kabupaten Kuningan adalah sebagai berikut :

- a. Menyediakan wadah bagi para seniman daerah
- b. Memberikan edukasi kepada masyarakat khususnya pengunjung mengenai kesenian daerah Jawa Barat
- c. Mempertahankan kesenian khas daerah agar selalu diingat oleh seluruh pengunjung sebagai identitas warga Jawa Barat
- d. Meningkatkan angka wisatawan ke Kabupaten Kuningan
- e. Menjadikan Gedung Kesenian Pasundan sebagai pusat pelatihan dan pertunjukan kesenian daerah

Tujuan adanya Gedung Kesenian Pasundan ini adalah memberikan wadah bagi masyarakat khususnya para seniman Kabupaten Kuningan untuk mempertunjukkan karya seni mereka ke khalayak banyak, dengan adanya Gedung Kesenian Pasundan ini diharapkan dapat membuat masyarakat mengenal dan terus mempertahankan kesenian daerah sebagai jati diri.

## **Fungsi Perancangan**

Secara fungsi, Gedung Kesenian Pasundan di Kabupaten Kuningan memiliki fungsi utama sebagai wadah bagi seniman untuk mengeksplorasi karya nya pada khalayak banyak, selain itu gedung ini difungsikan untuk mempertahankan eksistensi kesenian setempat.

## **PENDEKATAN PERANCANGAN ARSITEKTUR**

Konsep desain yang digunakan pada Gedung Kesenian Pasundan adalah menerapkan konsep Arsitektur Neo-Vernakular dengan olahan bentuk yang di kombinasikan dengan struktur atap Space Frame, sebagai salah satu upaya untuk mempertahankan gaya arsitektur setempat namun tetap memperhatikan aktifitas di dalam nya.

### **Arsitektur Neo-Vernakular**

Neo-Vernacular berasal dari bahasa Yunani dan digunakan sebagai fonim yang berarti baru. Jadi Neo-Vernacular berarti bahasa setempat yang diucapkan dengan cara baru, arsitektur Neo-Vernacular adalah suatu penerapan elemen arsitektur yang telah ada, baik fisik (bentuk maupun konstruksi) maupun non fisik (konsep, filosofi, tata ruang) dengan tujuan melestarikan unsur-unsur local yang telah terbentuk secara empiris oleh sebuah tradisi yang kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaharuan menuju suatu karya yang lebih modern atau maju tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi setempat. Pembaharuan ini dapat dilakukan dengan upaya eksplorasi yang tepat. (Tjok Pradnya Putra, dalam jurnal berjudul Pengertian Arsitektur Neo-Vernacular).

Dalam proses eksplorasi gedung-gedung Neo-Vernacular di Indonesia, menurut Deddy Erdiono dalam Jurnal Sabua Vol. 3, No.3:32-39, November 2011 berjudul 'Arsitektur `modern' Neo-Vernacular di Indonesia, menyatakan bahwa ada empat model pendekatan yang harus diperhatikan terkait dengan bentuk dan makna dalam merancang dan memodernisir bangunan tradisional dalam konteks kekinian, yaitu kecenderungan terjadinya perubahan-perubahan dengan paradigma, yaitu :

1. Bentuk dan maknanya tetap
2. Bentuk tetap dengan makna baru
3. Bentuk baru dengan makna tetap, penampilan bentuk arsitektur Neo- Vernacular dapat menghadirkan bentuk baru dalam pengertian unsur-unsur lama yang diperbaharui, jadi tidak lepas sama sekali karena terjadi interpretasi baru terhadap bentuk lama yang kemudian diberi makna yang lama untuk menghindari kejutan budaya (culture shock).
4. Bentuk dan maknanya baru

### **Penekanan Desain**

Penekanan konsep desain yang akan direncanakan pada Gedung Kesenian Pasundan adalah menerapkan konsep Arsitektur Neo-Vernakular dengan olahan bentuk yang di kombinasikan dengan struktur atap Space Frame, sebagai salah satu upaya untuk mempertahankan gaya arsitektur setempat namun tetap memperhatikan aktifitas di dalam nya. Konsep kesan Neo-Vernakular dari bangunan yang direncanakan, dapat teraplikasikan dalam hal-hal berikut :

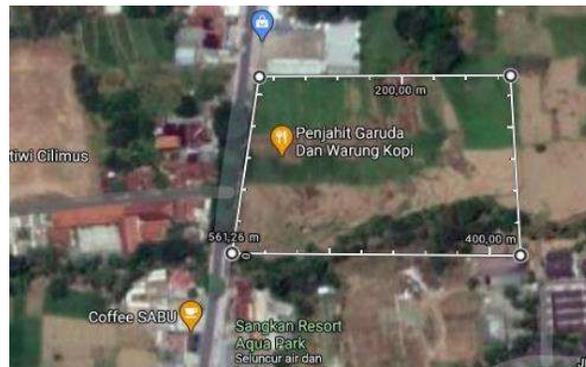
- a. Fasad, menggunakan batu alam/batu tempel sebagai salah satu hasil tambang daerah Kuningan. Hal tersebut berkaitan dengan material yang digunakan dalam bangunan Neo-Vernakular menggunakan material dari alam.

- b. Penghawaan dan pencahayaan, yaitu dengan tidak mengabaikan penghawaan dan pencahayaan dari alam. Sehingga digunakan kaca-kaca dan dinding exterior yang berlubang sebagai ventilasi/tempat masuknya udara dari luar.
- c. Struktur atap, menggunakan struktur atap Space Frame dan penutup nya berbentuk atap pasundan yaitu Julang Ngapak, hal ini mempertimbangkan fungsi dalam ruangan yaitu sebagai gedung kesenian yang harus memperhatikan sistem akustik dalam bangunannya.

## ANALISA PERANCANGAN

### Kondisi Tapak

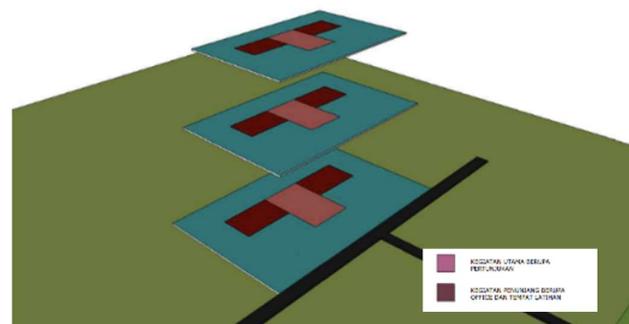
Gedung Kesenian Pasundan berada di kecamatan Cilimus Kab. Kuningan Prov. Jawa Barat dengan tapak seluas 11.240,98 m<sup>2</sup>. Sebelah timur berbatasan Sawah, Sebelah barat Jl. Raya Jalaksana, sebelah selatan berbatasan dengan Ruko-ruko dan sebelah utara berbatasan dengan Pusat Perbelanjaan. Site ini terletak di Jl. Raya Cilimus yang termasuk ke dalam Jalan Kolektor Primer yang mudah diakses oleh berbagai jenis transportasi baik itu transportasi pribadi maupun umum.



**Gambar 1.** Kondisi Tapak  
*Sumber : Analisa Penulis, 2021*

### Zoning

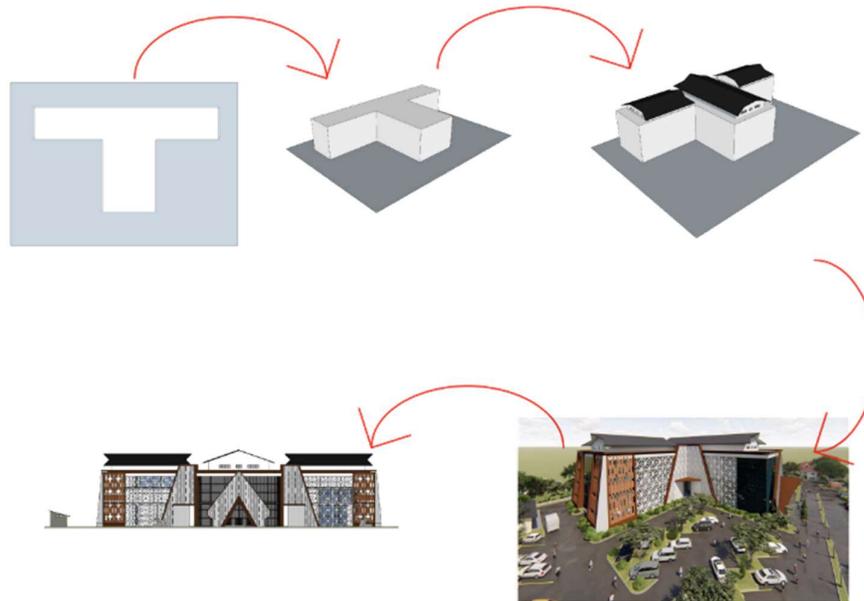
Zoning pada desain ini memiliki 2 zona bagian yaitu bagian pertama berwarna orange sebagai kegiatan utama yang berfungsi sebagai ruang pertunjukan sedangkan untuk bagian yang berwarna coklat sebagai kegiatan penunjang yang berfungsi sebagai ruang kepengelolaan, tempat latihan dan fasilitas pendukung lainnya.



**Gambar 2.** Zoning  
*Sumber : Analisa Penulis, 2021*

## Gubahan massa

Gambar pertama pada gubahan massa memiliki bentuk dasar dengan bagian tengah dibuat lebih menonjol untuk menjadi ikon dari dengan bangunan ini, kemudian bentuk dasar itu di tinggikan sesuai dengan perhitungan tinggi bangunan agar mendapatkan besaran ruang telah di hitung. Setelah meninggikan massa kemudian dibagian atas diberikan atap khas pasundan dengan material modern sebagai bagian dari konsep Arsitektur Neo-Vernakular, setelah itu pada fasad bangunan dari massa yang berbentuk dasar sebuah pesegi panjang diberikan secondary skin pada fasad sebagai respon terhadap iklim tropis di Indonesia. Pada bentuk akhir fasade bangunan diberikan penggunaan kaca yang banyak untuk memaksimalkan pemanfaatan cahaya.

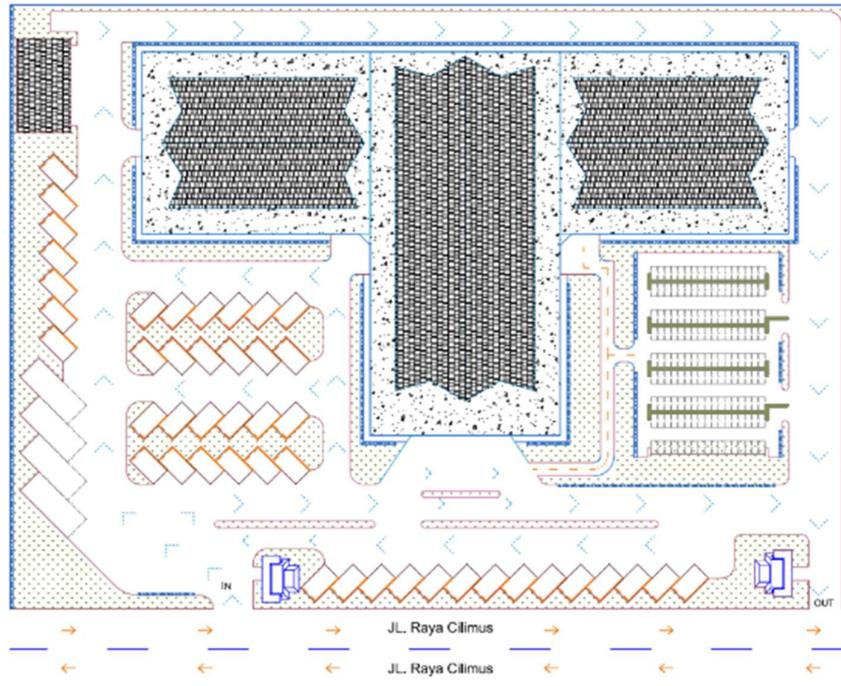


**Gambar 3.** Gubahan Massa  
*Sumber : Analisa Penulis, 2021*

## HASIL RANCANGAN

### Siteplan

Pencapaian menuju Gedung Kesenian Pasundan di Kabupaten Kuningan menggunakan pola pencapaian melingkar, hal ini dilakukan untuk mengantisipasi cross secara langsung dengan kendaraan yang berlalu-lalang di jalan raya sekaligus menghindari kemacetan karena Jl. Raya Cilimus merupakan jalan kolektor primer. Sedangkan dibagian kanan bangunan fungsikan sebagai parkir motor pengunjung dan bagian kiri bangunan di fungsikan sebagai parkir mobil dan parkis bus pengunjung dan pengelola. Untuk sirkulasi aksesibilitas pada site yang memiliki jalan dapat mengelilingi sekitar site yang membuat site dapat diakses untuk sirkulasi darurat apabila terjadi bencana.



**Gambar 4.** Siteplan  
*Sumber : Analisa Penulis, 2021*

### Fasad Bangunan

Pada tampak bangunan menggunakan material menyerupai alam yang berbahan modern, dan bentuk atap khas pasundan. Selain menggunakan unsur budaya, bentuk bangunan juga mencerminkan bangunan tropis yang sesuai dengan iklim di Indonesia, dengan membuat banyak bukaan dan pemakaiin elemen kaca yang ditutupi dengan sunshading. Penggunaan konsep Arsitektur Neo-Vernakular pada desain selain di atap juga terdapat pada view depan fasad bangunan yang terletak pada entrance masuk bangunan seperti gunung wayang yang melambangkan kebudayaan wayang dari Jawa Barat guna menambah penggunaan unsur Arsitektur Neo-Vernakular.



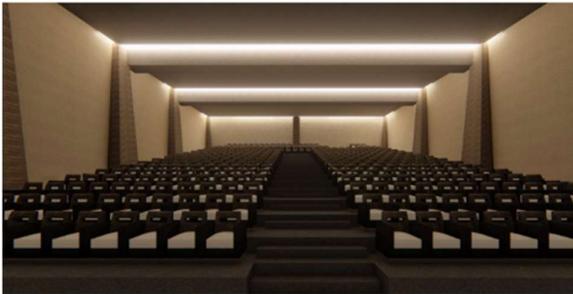
**Gambar 5.** Perspektif Eksterior  
*Sumber: Analisa Penulis*



**Gambar 6.** Perspektif Eksterior  
*Sumber: Analisa Penulis*

## Interior Bangunan

Interior Ruang Pertunjukan yang disajikan pada **Gambar 7.** dan **Gambar 8.** menggunakan penekan konsep lebih modern dengan penggunaan sedikit ornamen yang ada pada desain interior ini. Penggunaan warna pada desain interior ini terlihat mempunyai kesan lebih hangat dengan warna krem dan warna abu-abu pada plafond. Untuk penggunaan pencahayaan juga tidak menggunakan lampu yang terlalu terang sehingga ketika di ruang pertunjukan ada suatu pertunjukan tidak silau karena pencahayaan dalam ruang ini.



**Gambar 7.** Interior Ruang Pertunjukan  
*Sumber: Analisa Penulis*



**Gambar 8.** Interior Ruang Pertunjukan  
*Sumber: Analisa Penulis*

Interior Lobby yang disajikan pada **Gambar 9.** dan **Gambar 10.** menggunakan penekan konsep yang lebih modern juga tanpa menghilangkan konsep Arsitektur Neo-Vernakular yang terlihat pada penggunaan parket kayu pada lantai lobby dan penggunaan warna pada dinding dengan warna putih agar kesan desain lebih terlihat bersih. Bagian koridor **Gambar 9.** juga terdapat banyak bukaan pencahayaan sehingga meminimalisir penggunaan pencahayaan buatan.



**Gambar 9.** Interior Lobby  
*Sumber: Analisa Penulis*



**Gambar 10.** Interior Lobby  
*Sumber: Analisa Penulis*

## KESIMPULAN

Perancangan Gedung Kesenian Pasundan yang berlokasi di Kabupaten Kuningan adalah desain yang memberikan wadah bagi masyarakat sekitar Kabupaten Kuningan yang terdiri dari beberapa fasilitas seperti pertunjukan, ruang latihan dan fasilitas pendukung lainnya yang diharapkan bisa membantu daerah Kabupaten Kuningan mempunyai Gedung Pertunjukan. Konsep dari perancangan ini dilakukan dengan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular. Pengaplikasiannya dilakukan baik secara zoning, denah, sirkulasi, maupun fasad. Diharapkan rancangan ini dapat berguna dan memberikan inspirasi bagi pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Suharyono, Bagyo. (2005). *Wayang Beber Wonosari*. Wonogiri: Bina Citra Pustaka
- Appleton, Ian. (2008). *Buildings for The Performing Arts: A Design and Development Guide*. S.I. :Routledge
- Oey, E. (2001). *Java* (3rd Ed). Periplus Editions.
- Salura, P. (2007). *Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda*. CSS. Neufert, E. (2002). *Data Arsitek Jilid 2*. Jakarta : Erlangga
- Meyer, Cole. (1964). *Theater and Auditorium Second Edition*. Reinhold Publishing Corporation, New York.
- Suharjanto, G. (2014). Konsep Arsitektur Tradisional Sunda Masa Lalu dan Masa Kini. ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications, 5(1), 505-521. Wessing, R. (1978). *Cosmology and Social Behavior in a West Javanese Settlement*. Athens. OH : Ohio University Center for International Studies.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. (2009). *Data Kampung Adat di Jawa Barat*.
- Gartiwa, M. (2006). Polarisasi Arsitektur Modern dan Post Modern.
- Musthofa, B. M., & Gunawijaya, J. (2017). Saung Angklung Udjo: Invensi tradisi lokal yang mendunia. *Antropologi Indonesia*, 136-149.
- Budiman, D. S. (2007). Revitalisasi pusat kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki (ARS-4441) (Doctoral dissertation, Universitas Tarumanagara).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusunan Artikel ini tidak dapat terlepas dari bantuan berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung, oleh karena itu, penulis bermaksud untuk menyampaikan rasa terimakasih kepada : Bapak Ir. Loekman Mohamadi, M.Sc. selaku Ketua Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas 17 Agustus 1945 Semarang serta dosen pembimbing dan Bapak Wawan Destiawan, ST, M.Ars yang telah membimbing penyusun, sehingga dapat menyelesaikan Artikel ini dengan Baik.